

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan, yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Hewan juga belajar akan tetapi menggunakan “insting”, sedangkan manusia belajar melalui serangkaian kegiatan menuju pendewasaan yang bertujuan untuk kehidupan yang lebih baik nantinya.

“Menurut khadijah, pendidikan adalah upaya yang dilakukan untuk memanusiakan manusia, artinya melalui proses pendidikan diharapkan lahirnya manusia-manusia yang memiliki nilai positif.”<sup>1</sup>

Setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya, baik itu pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri maupun pendidikan formal di lingkup sekolah. Sehingga penting untuk menerapkan pendidikan untuk anak usia dini, karena di usia ini berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai dan nantinya akan menjadi dasar dan penentu bagi perkembangan anak selanjutnya. Hal ini juga dijelaskan dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

“Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak.”<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. 2012. Bandung: Cita Pustaka. Hal 9.

<sup>2</sup>Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Masa kanak-kanak merupakan masa yang sering disebut sebagai masa perkembangan emas. Masa ini sangat penting untuk anak mendapatkan pendidikan yang optimal di masa perkembangan emasnya. Pendidikan anak harus dimulai sedini mungkin agar perkembangannya tidak terlewatkan begitu saja dan tentunya tidak mengalami keterlambatan. Oleh sebab itu, pendidikan anak usia dini penting untuk diberikan kepada anak sebagai bentuk persiapan menempuh pendidikan yang tingkatannya lebih tinggi yaitu sekolah dasar (SD).

Berdasarkan hasil survey *International Seminar On Early Childhood Care & Education And Parenting* (ICECCEP) yang diselenggarakan di Bangkok pada tahun 2015, menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara di Asia yang tingkat anak usia dininya tergolong tertinggi dari negara-negara lain. Negara seperti Brunei Darussalam, Kamboja dan lain-lain, pendidikan usia dini sudah diberikan sejak anak berusia 3 tahun. Untuk negara Singapura dan Malaysia, pendidikan anak diberikan sejak anak berusia 4 tahun. Sementara di Indonesia, pendidikan anak usia dini diberikan pada saat anak berusia 5 tahun.<sup>3</sup>

Setiap orang tua memiliki tanggapan berbeda-beda terkait dengan pendidikan anak usia dini. Hal ini tentunya menjadi alasan tersendiri kenapa orang tua menyekolahkan anaknya di pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut Suyadi dan Ulfah, dimasa sekarang kesadaran orangtua akan pentingnya pemberian pendidikan di masa keemasan anaknya sudah mulai

---

<sup>3</sup>*International Seminar On Early Childhood Care & Education And Parenting*. [www.seameo-ccccep.org](http://www.seameo-ccccep.org). Diakses pada 3 Julin 2010.

tumbuh, sehingga para orang tua sudah mulai berbondong-bondong memasukkan anaknya ke berbagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).<sup>4</sup> Pendidikan anak usia dini di zaman sekarang sudah sangat mudah dijumpai, bahkan sampai ke pedesaan pun tidak begitu sulit menemukan PAUD, sehingga orang tua dengan senang hati menyekolahkan anaknya.

Dalam pendidikan anak usia dini sudah banyak dilakukan perbaikan, salah satunya adalah aspek perkembangan yaitu fisik maupun psikis. Fisik dan psikis ini meliputi perkembangan intelektual atau kognitif, bahasa, motorik, emosi dan sosial. Dari seluruh aspek yang ada, perkembangan kognitif merupakan aspek utama yang dapat mempengaruhi aspek lain. Menurut Yulianti, terdapat berbagai kemampuan anak dalam aspek kognitif yang bisa dikembangkan seperti konsep bentuk, warna, ukuran, pola bilangan, huruf, sains, dan lain-lainnya.<sup>5</sup>

Dalam konsep umum menurut Drever, kognitif merupakan istilah umum yang mencakup pemahaman seperti persepsi, imajinasi, penangkapan makna, penilaian serta penalaran.<sup>6</sup> Sehingga dapat disimpulkan secara sederhana bahwa kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak dalam berfikir kompleks serta kemampuan anak dalam melakukan penalaran dan pemecahan masalah.

---

<sup>4</sup>Suyadi Dan Maulidya Ulfah. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja. 2013. Hal 179.

<sup>5</sup>Dwi Yulianti. *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks. 2010. Hal 7.

<sup>6</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009. Hal 97.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, perkembangan kognitif anak dapat dicapai melalui pengetahuan umum dan sains (kognitif) dengan beberapa indikator:<sup>7</sup>

1. Menunjukkan aktifitas yang bersifat eksploratif dan menyelidik (seperti apa yang terjadi ketika air ditumpahkan).
2. Mengenai sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah).
3. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran sains merupakan cabang ilmu pengetahuan alam yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami kejadian secara alami yang terjadi dilingkungan sekitar kita.<sup>8</sup> Dapat dikatakan bahwa sains merupakan pembelajaran yang begitu kompleks dengan kehidupan manusia karena kehidupan manusia tidak bisa terlepas dengan kegiatan sains itu sendiri.

Pembelajaran sains bisa terakomodir dengan baik sesuai dengan apa yang anak inginkan dan menjelajahi segala yang mereka harapkan, akan tetapi semua tergantung pada tenaga pendidik dalam menyikap hal tersebut. Cara pandang guru terhadap sesuatu akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku yang ditampilkan saat mengajar. Oleh sebab itu, persepsi guru terhadap berbagai aspek pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat penting dalam proses pembelajaran nantinya. Hal ini dapat

---

<sup>7</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.

<sup>8</sup>Dwi Yulianti. *Bermain Sambil Belajar Sains Di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Indeks. 2010. Hal 18.

berdampak dari sikap guru yang memberikan respon positif dan negatif terhadap pembelajaran yang diberikan kemuridnya salah satunya pada pembelajaran sains.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, masih ada beberapa pandangan guru tentang pembelajaran sains untuk anak usia dini, Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu guru KB Al-Wahid yaitu Ibu Ita, menyatakan bahwa:<sup>9</sup>

“Pembelajaran sains itu dapat menghabiskan waktu belajar yang lain sehingga pembelajaran sains tidak dapat dilihat hasilnya, tidak seperti fisik motorik.”

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama salah satu guru KB Assolihin yaitu Ibu Yuni, menyatakan bahwa:<sup>10</sup>

“Pembelajaran sains memerlukan banyak bahan bagi anak usia dini, sehingga lebih ditekankan pada penggunaan lima inderanya. Anak dilatih untuk melihat, meraba, merasakan dan mendengar.”

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Mia Muthia selaku salah satu guru KB Al-Islah, menyatakan bahwa:<sup>11</sup>

“Pembelajaran sains kepada anak usia dini itu memerlukan pengetahuan yang cukup luas dan lebih mengarah pada pengenalan lingkungan kepada anak secara langsung. Sains ini sangat bagus untuk diterapkan sejak dini kepada anak, agar nanti anak dengan cepat memiliki pemahaman mengenai alam sekitarnya ketika sudah masuk di jenjang berikutnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa guru yang ada dilingkungan Kecamatan Tanjungjaya, bahwa pembelajaran sains selama ini dipandang sebagai pembelajaran memerlukan banyak bahan serta pengetahuan yang cukup luas. Guru PAUD lebih menginginkan pembelajaran

---

<sup>9</sup>Wawancara Ibu Ita. *Guru KB Al-Wahid*. Pada 4 Agustus 2020.

<sup>10</sup>Wawancara Ibu Lia. *Guru TK An-Nur*. Pada 7 Agustus 2020.

<sup>11</sup>Wawancara Ibu Endang. *Guru RA Al-Islah*. Pada 11 Agustus 2020.

yang tidak memerlukan penalaran, hal ini dilihat karena kondisi anak belum mampu melakukan penalaran lebih jauh atau belum mampu mencerna dengan baik mengenai teori yang lebih mendalam.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas mengenai persepsi guru adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2018), dengan judul penelitian “Persepsi Guru Tentang Pembelajaran Sains Anak Usia 5-6 Tahun Di Gugus II Melati Kecamatan Simpang Tiga Pekanbaru”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi guru mengenai pembelajaran sains yang ditinjau berdasarkan aspek hubungan kehidupan tanaman, hewan dan lingkungan masih dalam kategori cukup karena penguasaan guru terhadap pembelajaran sains masih kurang sehingga memberikan dampak kurang baik dalam proses pembelajaran sains.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syifa Rohmati Mashfufah dkk (2019), dengan judul penelitian “Persepsi Guru Taman Kanak-Kanak (TK) Terhadap Kemampuan Perkembangan Kognitif Bahasa Sebagai Aspek Penting Dalam Kesiapan Bersekolah Anak”. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi guru mengenai kemampuan mendengar dan berbicara anak yang baik akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak sehingga memberikan dampak yang baik juga pada proses membaca, berhitung dan menulis anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mastuinda dkk (2020), dengan judul penelitian “Persepsi Guru Tentang Penggunaan *Loose Parts* Dalam Pembelajaran Di Paud Se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru”.

*Loose parts* adalah metode pembelajar dengan memanfaatkan bahan bekas yang mudah dipindahkan, dimanipulasi dan cara penggunaannya ditentukan oleh anak. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa persepsi guru tentang penggunaan metode pembelajaran *loose parts* tidak efektif untuk diterapkan terhadap pembelajaran anak tingkatan PAUD sehingga memberikan dampak kurang bagus pada proses pemahaman anak dalam belajar karena anak tidak fokus dalam menerima materi yang diberikan guru tapi lebih mengarah pada rasa senang bermain.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai bagaimana respond guru terkait dengan pembelajaran sains, apakah akan bersikap positif atau justru bersikap negatif. Adapun judul penelitian yang diangkat dalam penelitian ini adalah **“Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Sains Anak Usia Dini”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Persepsi guru membentuk sikap yang positif maupun negatif, karna berkaitan dengan proses pembelajaran anak dan pemahaman anak tentang pembelajaran sains.
2. Adanya persepsi guru tentang pembelajaran sains anak usia dini di PAUD.



### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian dapat terarah dan efektif, maka penelitian ini di fokuskan pada permasalahan persepsi guru terhadap pembelajaran sains anak usia dini.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah di uraikan serta untuk memperjelas permasalahan yang di hadapi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi guru tentang pembelajaran sains anak usia dini?”

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menganalisis persepsi guru terhadap pembelajaran sains anak usia dini.

### F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan dapat dijadikan sebagai pedoman yang memberikan informasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sains di sekolah.



## 2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sains di sekolah PAUD guna meningkatkan kualitas pendidikan dan kompetensi peserta didik secara optimal.

